



Edifikasi atau Konfusi? Analisis Kritis terhadap Penggunaan Bahasa Lidah dalam Ibadah Jemaat Berdasarkan 1 Korintus 14:2-11

¹Wennar, ²Ferry Simanjuntak

^{1, 2}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

*wennar.fx@gmail.com

Received: 28 Nov 2024

Accepted: 18 Des 2024

Published: 26 Des 2024

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa lidah dalam ibadah jemaat berdasarkan perspektif teologis dari 1 Korintus 14:2-11. Fokus utama penelitian adalah menilai apakah penggunaan bahasa lidah membawa edifikasi atau justru menciptakan konfusi di antara jemaat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutik, penelitian ini menemukan bahwa bahasa lidah hanya efektif untuk membangun iman jemaat jika disertai dengan penafsiran yang dapat dipahami oleh semua anggota gereja. Tanpa penafsiran, bahasa lidah lebih berpotensi membingungkan, terutama bagi mereka yang baru pertama kali hadir dalam ibadah, sehingga dapat mengganggu kesaksian gereja. Paulus menekankan pentingnya keteraturan dan edifikasi dalam ibadah, sehingga gereja modern perlu memperhatikan prinsip-prinsip ini dalam praktik beribadah. Penelitian ini merekomendasikan panduan praktis dan pelatihan teologi bagi pemimpin gereja dan jemaat untuk menggunakan karunia bahasa lidah secara tepat dan bijaksana. Studi lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa lidah di berbagai tradisi gereja kontemporer guna memperkaya pemahaman teologis tentang praktik ibadah yang alkitabiah.

Kata Kunci: bahasa lidah, edifikasi, ibadah jemaat, 1 Korintus 14, karunia rohani

Abstract

This study analyzes the use of tongues in congregational worship based on the theological perspective of 1 Corinthians 14:2-11. The main focus of the study is to assess whether the use of tongues brings edification or creates confusion among the congregation. Through a qualitative approach with a hermeneutic analysis method, this study found that tongues are only effective in building the faith of the congregation if accompanied by an interpretation that can be understood by all church members. Without interpretation, tongues are more likely to be confusing, especially for those who are new to worship, so that it can disrupt the church's testimony. Paul emphasized the importance of order and edification in worship, so the modern church needs to pay attention to these principles in worship practices. This study recommends practical guidance and theological training for church leaders and congregations to use the gift of tongues appropriately and wisely. Further studies are needed to explore the use of tongues in various contemporary church traditions in order to enrich theological understanding of biblical worship practices.

Keywords: tongues, edification, congregational worship, 1 Corinthians 14, spiritual gifts

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan bahasa lidah (*glossolalia*) dalam ibadah jemaat telah menjadi topik yang kontroversial dan sering kali memicu perdebatan di kalangan teolog dan gereja-gereja masa kini. Bahasa lidah, yang dipandang sebagai salah satu karunia Roh Kudus, mendapatkan perhatian khusus dalam 1 Korintus 14, di mana Paulus memberikan instruksi tentang penggunaannya dalam persekutuan jemaat (Binar & Lianto, 2024, 75). Namun, dalam praktiknya, gereja-gereja modern sering kali mengalami kebingungan dalam menerapkan karunia ini dengan tepat. Bahasa lidah yang seharusnya menjadi sarana membangun jemaat (edifikasi) justru dapat berujung pada kebingungan (konfusi) jika digunakan tanpa penafsiran atau keteraturan yang jelas. Dalam konteks ibadah korporat, sering kali muncul pertanyaan: apakah bahasa lidah yang tidak dipahami oleh mayoritas jemaat benar-benar membangun tubuh Kristus, atau justru menyebabkan perpecahan dan kesalahpahaman di antara anggota gereja?

Masalah ini semakin relevan dengan munculnya berbagai gereja karismatik dan pentakosta yang kerap menonjolkan penggunaan bahasa lidah sebagai ekspresi dari pengalaman rohani yang mendalam (Suparyadi dkk., 2023, 80). Beberapa gereja menganggap bahasa lidah sebagai tanda kedewasaan rohani atau bukti kepenuhan Roh Kudus, sehingga bahasa lidah sering digunakan secara terbuka dalam kebaktian umum. Namun, praktik seperti ini kerap menuai kritik, terutama dari kalangan gereja tradisional yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa lidah tanpa penafsiran dapat mengasingkan anggota jemaat yang tidak memahami karunia ini (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2020, 136). Dalam situasi ini, bahasa lidah bukan hanya gagal mencapai tujuan untuk membangun jemaat, tetapi juga berpotensi menghambat orang baru yang hadir dalam ibadah, yang mungkin menganggap praktik tersebut sebagai sesuatu yang membingungkan atau tidak rasional.

Paulus, dalam 1 Korintus 14:2-11, menekankan bahwa bahasa lidah hanya akan bermanfaat bagi jemaat apabila disertai dengan penafsiran yang memungkinkan jemaat memahami pesan yang disampaikan. Dalam ayat 9, Paulus bahkan menggunakan analogi instrumen musik yang tidak jelas nadanya sebagai gambaran tentang bagaimana komunikasi yang tidak dapat dimengerti tidak akan memiliki dampak yang membangun (Keener, 2005, 113). Di sinilah letak permasalahan yang dihadapi oleh banyak gereja saat ini: bagaimana memastikan bahwa ibadah yang

melibatkan penggunaan bahasa lidah tetap selaras dengan prinsip edifikasi dan keteraturan seperti yang diajarkan oleh Paulus? Jika bahasa lidah hanya membangun individu yang berbicara tanpa memperhatikan kebutuhan jemaat secara keseluruhan, maka itu bertentangan dengan tujuan ibadah yang seharusnya memperkuat seluruh tubuh Kristus.

Selain itu, dalam konteks masyarakat modern yang semakin rasional dan skeptis terhadap pengalaman supranatural, praktik bahasa lidah yang tidak disertai dengan penjelasan yang memadai dapat menjadi batu sandungan bagi pengunjung baru atau mereka yang baru bertobat. Sebagaimana ditegaskan Paulus dalam 1 Korintus 14:23, apabila seluruh jemaat berbicara dalam bahasa lidah tanpa ada yang menafsirkannya, pengunjung yang tidak memahami praktik tersebut mungkin akan menganggap jemaat sebagai orang yang tidak waras. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lidah yang tidak diatur dengan baik tidak hanya merusak kesaksian gereja, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang lebih luas di masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kritis terhadap penggunaan bahasa lidah dalam ibadah jemaat berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14:2-11. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menilai apakah praktik tersebut benar-benar membawa edifikasi atau justru menciptakan konfusi di antara jemaat. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna asli dari teks tersebut dan mengaplikasikannya dalam konteks gereja masa kini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan teologis yang praktis bagi para pemimpin gereja agar mereka dapat memandu jemaat dalam menggunakan karunia roh dengan bijaksana dan sesuai dengan ajaran Alkitab.

Isu ini menjadi semakin mendesak di tengah perkembangan gereja modern yang berupaya menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap pengalaman rohani yang karismatik dan kebutuhan akan keteraturan yang membangun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga relevan secara praktis bagi kehidupan gereja di era kontemporer, di mana jemaat dari berbagai latar belakang teologi berinteraksi dalam satu tubuh Kristus. Melalui analisis kritis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat memperkuat kesaksian gereja

sekaligus memperdalam pemahaman jemaat tentang penggunaan karunia rohani dalam ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutik terhadap teks Alkitab, khususnya 1 Korintus 14:2-11, untuk memahami pandangan Paulus mengenai penggunaan bahasa lidah dalam konteks ibadah jemaat. Pendekatan kualitatif teologi, yang menekankan penggalian makna teologis melalui analisis mendalam terhadap teks dan konteks, dipengaruhi oleh pemikiran Paul Tillich yang menekankan pentingnya relevansi teologi dengan pengalaman manusia modern (Arther, 2001, 262-263). Proses penelitian diawali dengan melakukan kajian tentang latar belakang historis, kultural, dan teologis dari surat 1 Korintus untuk mengidentifikasi isu yang dihadapi jemaat pada waktu itu. Langkah berikutnya, peneliti melakukan eksegesis teks dari bahasa Yunani Koine, dengan menganalisis kata-kata kunci seperti *prophēteia*, *glossa*, *mystēria*, *diermēneuō*, dan *ōphelēsō*. Pada tahap analisis hermeneutik, peneliti menggunakan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam '*Introduction to Biblical Interpretation*' oleh Klein, Blomberg, dan Hubbard, yang menekankan pentingnya memahami teks Alkitab melalui tiga langkah utama, yaitu: analisis konteks historis dan textual, penafsiran teologis, serta penerapan kontekstual bagi pembaca masa kini (Klein dkk., 2016, 155). Kemudian peneliti mengintegrasikan dengan teori Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep "fusi cakrawala" (*fusion of horizons*), untuk menjembatani pesan asli Paulus dengan kebutuhan gereja masa kini (Kau, 2014, 115). Pendekatan ini menekankan bahwa interpretasi teks tidak hanya melibatkan maksud penulis asli, tetapi juga dialog antara konteks historis dan situasi pembaca saat ini. Setelah peneliti memperoleh hasil hermeneutik, kemudian melanjutkan dengan tahapan analisis tematik; untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti edifikasi dan konfusi dalam ibadah yang ditekankan Paulus. Data sekunder berupa literatur teologi, tafsiran Alkitab, dan artikel akademis terkait digunakan untuk memperkuat pemahaman teks. Melalui pendekatan ini, peneliti mengevaluasi relevansi prinsip-prinsip yang diajarkan Paulus dan implikasi serta implementasinya terhadap praktik ibadah gereja modern; sehingga pada akhirnya dapat memberikan panduan teologis yang aplikatif bagi pemimpin gereja dalam penggunaan karunia bahasa lidah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis 1 Korintus 14:2-11

Eksegesis digunakan untuk menggali makna kata-kata kunci seperti *glōssais lalein* (berkata-kata dengan bahasa lidah) dalam bahasa Yunani Koine. Melalui eksegesis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kata-kata tersebut dipahami oleh jemaat Korintus pada abad pertama, serta implikasinya terhadap praktik ibadah. Pendekatan ini juga mencakup analisis konteks historis, kultural dan teologis di Korintus pada masa itu untuk menjelaskan mengapa Paulus memberikan instruksi spesifik mengenai penggunaan bahasa lidah (Tarigan, 2021, 87).

Latar Belakang Historis, Kultural, dan Teologis 1 Korintus 14:2-11

Untuk memahami secara mendalam makna dan pesan yang disampaikan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14:2-11 mengenai penggunaan bahasa lidah, sangat penting untuk menganalisis konteks historis, kultural, dan teologis dari jemaat Korintus pada abad pertama (Gretz, 2000, 39). Latar belakang ini memberikan kerangka yang lebih jelas dalam memahami pesan Paulus kepada jemaat Korintus dan relevansinya terhadap praktik ibadah masa kini.

Latar Belakang Historis

Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 55 Masehi, selama ia berada di kota Efesus. Jemaat di Korintus didirikan oleh Paulus selama perjalanan misinya yang kedua, dan kota Korintus itu sendiri adalah pusat perdagangan yang makmur serta sangat kosmopolitan pada masa itu. Sebagai salah satu kota besar di provinsi Romawi Achaia, Korintus terkenal dengan keragaman budaya, agama, dan pengaruh moral yang sangat longgar. Jemaat di Korintus merupakan kumpulan orang percaya yang berasal dari berbagai latar belakang: Yahudi, Yunani, dan bangsa-bangsa lainnya, yang membawa serta nilai-nilai serta praktik keagamaan mereka sebelum menjadi Kristen (Sarwono, 2015, 12-13).

Korintus juga dikenal sebagai kota yang penuh dengan praktik-praktik religius mistis, termasuk fenomena ekstasi dan bahasa lidah yang sering ditemukan dalam upacara penyembahan berhala. Jemaat Kristen Korintus kemungkinan besar terpengaruh oleh praktik-praktik keagamaan ini, yang dapat menjelaskan mengapa bahasa lidah mendapatkan tempat yang menonjol dalam ibadah mereka (Keener, 2014, 776). Paulus, yang menerima laporan mengenai ketidakakuratan dalam ibadah

jemaat Korintus, menulis surat ini untuk mengoreksi praktik yang telah menyimpang dari ajaran yang benar.

Latar Belakang Kultural

Budaya Yunani-Romawi pada masa itu sangat menghargai pengalaman spiritual yang bersifat ekstatis dan supranatural, terutama di lingkungan yang dipengaruhi oleh agama-agama misteri. Bahasa lidah atau *glossolalia* bukanlah fenomena yang asing bagi masyarakat Yunani kuno; fenomena ini sering dikaitkan dengan penyembahan dewa-dewi, di mana individu yang dianggap kerasukan berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain sebagai tanda hubungan langsung dengan dunia ilahi (Kwang Meng, 2011, 4-5).

Di dalam konteks jemaat Korintus, bahasa lidah tampaknya telah menjadi tanda keunggulan dan kedewasaan rohani. Namun, hal ini menyebabkan masalah dalam komunitas gereja, karena beberapa anggota jemaat menggunakan bahasa lidah untuk menunjukkan superioritas mereka, yang justru mengarah pada perpecahan di dalam gereja (Chong, 2024, 3). Paulus menulis 1 Korintus 14 untuk menanggapi masalah ini dan menekankan bahwa tujuan karunia rohani adalah untuk membangun jemaat, bukan untuk mempromosikan kesombongan rohani.

Latar Belakang Teologis

Secara teologis, karunia bahasa lidah (*glossolalia*) adalah salah satu manifestasi Roh Kudus yang diberikan kepada jemaat sesuai dengan kehendak Allah (1 Kor. 12:4-11). Namun, dalam 1 Korintus 14, Paulus membuat perbandingan antara bahasa lidah dan nubuat untuk menegaskan bahwa karunia yang lebih diutamakan dalam ibadah jemaat adalah yang dapat dimengerti dan dapat membangun komunitas secara keseluruhan (Kim, 2015, 97-98). Paulus berusaha menekankan prinsip dasar bahwa ibadah harus terfokus pada edifikasi tubuh Kristus (*οίκοδομὴν τῆς ἐκκλησίας: oikodomēn tēs ekklēsias*).

Dalam teologi Paulus, ibadah bukanlah tempat untuk menunjukkan karunia pribadi secara demonstratif, tetapi harus menjadi sarana untuk membangun dan memperkuat iman bersama. Nubuat, yang didefinisikan sebagai penyampaian firman Allah yang dapat dipahami oleh seluruh jemaat, dianggap lebih berharga daripada bahasa lidah yang tidak disertai penafsiran. Dalam 1 Korintus 14:5, Paulus mengatakan bahwa "lebih baik bernubuat" karena "siapa yang bernubuat, ia

membangun jemaat" (Barker & Kohlenberger III, 2017, 1171-1172). Hal ini sejalan dengan ajaran Paulus bahwa "Allah bukanlah Allah kekacauan, melainkan Allah damai sejahtera" (1 Kor. 14:33).

Paulus juga memberikan batasan yang jelas untuk penggunaan bahasa lidah dalam ibadah. Dalam 1 Korintus 14:27-28, ia menetapkan bahwa jika ada orang yang berbicara dalam bahasa lidah, hanya dua atau tiga orang yang diizinkan berbicara secara bergantian, dan harus ada yang menafsirkan. Jika tidak ada yang menafsirkan, pembicara harus diam dalam jemaat dan berbicara hanya kepada dirinya sendiri dan kepada Allah (Keener, 2014, 828). Aturan ini menunjukkan bahwa Paulus ingin menjaga keteraturan dan edifikasi sebagai prinsip utama dalam ibadah jemaat.

Dalam latar belakang historis, kultural, dan teologis ini, pesan Paulus dalam 1 Korintus 14:2-11 menjadi lebih jelas. Penggunaan bahasa lidah yang tidak dapat dipahami tanpa penafsiran tidak memberikan manfaat bagi komunitas jemaat, karena pesan yang diucapkan tetap bersifat misterius dan hanya membangun individu yang berbicara. Paulus ingin memastikan bahwa ibadah tetap fokus pada pengajaran yang membangun jemaat secara kolektif, bukan pada praktik yang hanya memuaskan pengalaman rohani individu. Dengan demikian, penggunaan bahasa lidah harus dibatasi pada situasi di mana jemaat dapat memahami pesan tersebut melalui penafsiran.

Pendekatan Paulus yang menyeimbangkan antara kebebasan berkarunia dan keteraturan dalam ibadah mencerminkan kebutuhannya untuk mengarahkan jemaat Korintus agar mempraktikkan karunia rohani dengan bijaksana. Karunia rohani, termasuk bahasa lidah, adalah anugerah yang seharusnya digunakan untuk melayani jemaat, bukan sebagai alat untuk menunjukkan status rohani yang lebih tinggi. Oleh karena itu, prinsip keteraturan dan edifikasi menjadi landasan teologis yang harus dipertahankan dalam ibadah jemaat, baik pada masa Paulus maupun dalam praktik gereja masa kini.

Pemahaman yang mendalam tentang latar belakang historis, kultural, dan teologis 1 Korintus 14:2-11 memberikan dasar yang kokoh untuk menganalisis teks ini secara lebih spesifik. Dengan latar belakang tersebut, kita dapat beralih ke eksegesis kata-kata kunci dalam bahasa Yunani Koine.

Makna Kata-kata Kunci dalam 1 Korintus 14:2-11

Dalam memahami pesan Paulus di 1 Korintus 14:2-11, beberapa kata dan frasa kunci dalam bahasa Yunani Koine menjadi penting untuk dianalisis. Kata-kata seperti *prophēteia* (nubuat), *glossa* (bahasa lidah), *mystēria* (rahasia), *diermēneuō* (menafsirkan), dan *ōphelēsō* (berguna) tidak hanya mengungkapkan makna linguistik, tetapi juga menyampaikan dimensi teologis yang relevan dengan penggunaan karunia rohani dalam ibadah jemaat. Pemilihan kata-kata ini mencerminkan pendekatan Paulus yang menekankan pentingnya keteraturan, kejelasan, dan edifikasi dalam ibadah.

Makna Karunia Bernubuat (Προφητεία: Prophēteia)

Karunia bernubuat, yang dalam bahasa Yunani disebut *prophēteia* (προφητεία), merujuk pada tindakan menyampaikan pesan ilahi yang bertujuan untuk membangun, menasihati, dan menghibur jemaat, sebagaimana dijelaskan Paulus dalam 1 Korintus 14:3 (Barnes, 2012, 186). Kata ini berasal dari akar kata *prophētēs* (προφήτης), yang berarti "juru bicara Tuhan," dan dalam konteks Perjanjian Baru, nubuat sering kali melibatkan penyampaian pesan dari Allah yang relevan dengan kebutuhan jemaat pada waktu tertentu. Berbeda dengan bahasa lidah yang membutuhkan penafsiran untuk dipahami, nubuat memiliki sifat yang langsung dapat dimengerti oleh jemaat, sehingga lebih efektif untuk edifikasi kolektif. Dalam 1 Korintus 14:5, Paulus menegaskan bahwa "orang yang bernubuat lebih besar daripada orang yang berkata-kata dengan bahasa lidah, kecuali kalau orang itu menafsirkannya, supaya jemaat dapat dibangun." Hal ini menunjukkan bahwa nubuat memiliki prioritas dalam ibadah karena sifatnya yang inklusif dan dapat membangun iman bersama (Kim, 2015, 94-95).

Dalam 1 Korintus 14:24-25, Paulus menggambarkan bagaimana nubuat dapat menyentuh hati seseorang yang hadir dalam pertemuan jemaat, sehingga orang tersebut menjadi insaf dan mengakui kehadiran Allah. Ini menunjukkan bahwa nubuat tidak hanya menyampaikan firman tertulis, tetapi juga pesan ilahi yang spesifik dan kontekstual, yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun komunitas. Berbeda dengan nubuat Perjanjian Lama yang sering kali berfokus pada prediksi masa depan, nubuat dalam Perjanjian Baru lebih diarahkan pada penyingkapan kehendak Allah dalam situasi tertentu. Dengan demikian, nubuat tidak

hanya sekadar membacakan firman Tuhan, tetapi juga melibatkan pengalaman rohani yang bertujuan untuk menguatkan iman jemaat saat itu.

Peran nubuat dalam ibadah, sebagaimana dijelaskan Paulus, menekankan pentingnya keteraturan dan kejelasan untuk membangun iman jemaat secara bersama-sama (Hogeterp, 2018, 170). Namun, selain nubuat, Paulus juga memberikan perhatian khusus pada karunia bahasa lidah sebagai salah satu bentuk ekspresi rohani. Meskipun bahasa lidah memiliki karakteristik yang berbeda dengan nubuat, karunia ini tetap memiliki tempat penting dalam ibadah, terutama sebagai sarana komunikasi dengan Allah (Hollander, 2013, 170). Untuk memahami bagaimana bahasa lidah berfungsi dalam konteks jemaat dan pertemuan ibadah, perlu dilakukan analisis lebih mendalam mengenai makna, penggunaan, dan batasan yang Paulus tetapkan dalam 1 Korintus 14.

*Makna Bahasa Lidah (*glōssais lalein*)*

Paulus menggunakan kata *glossa* (γλῶσσα), yang berarti "lidah," dalam 1 Korintus 14 untuk menggambarkan karunia bahasa lidah sebagai fenomena rohani yang unik. Berdasarkan analisis Yunani Koine, *glossa* dalam konteks ini tidak merujuk pada organ fisik lidah, tetapi pada ujaran atau bahasa yang tidak dapat dimengerti tanpa penafsiran (Ibrani & Susanto, 2023, 120). Frasa *glōssais lalein* (γλώσσαις λαλεῖν), yang diterjemahkan sebagai "berkata-kata dengan bahasa lidah," secara harfiah berarti "berbicara dengan lidah-lidah" dan menunjukkan bentuk komunikasi yang berbeda dari bahasa manusia biasa.

Dalam 1 Korintus 14:2, Paulus menulis, "Ο γὰρ λαλῶν γλώσση οὐκ ἀνθρώποις λαλεῖ ἀλλὰ Θεῷ" (Ho gar lalōn glōssē ouk anthrōpois lalei alla Theō: "Sebab siapa yang berkata-kata dengan bahasa lidah, ia tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah"). Kata kerja *lalei* (λαλεῖ), yang berarti "berkata-kata" atau "berbicara," mengindikasikan bahwa fenomena ini adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah, bukan alat interaksi sosial yang dapat dimengerti oleh manusia lain (Tampubolon dkk., 2021, 193).

Penggunaan kata *glossa* oleh Paulus memiliki dasar linguistik, budaya, dan teologis yang kuat. Dalam bahasa Yunani Koine, *glossa* sering digunakan untuk merujuk pada bahasa asing atau ujaran yang tidak dimengerti oleh penutur asli Yunani, sehingga kata ini relevan untuk menggambarkan karunia rohani yang

melibatkan bahasa yang tidak dikenal. Dalam konteks jemaat Korintus, fenomena ini menunjukkan pengalaman rohani yang mendalam, di mana pembicara mungkin tidak memahami ucapannya sendiri, tetapi berbicara dalam bahasa yang hanya dimengerti oleh Allah. Hal ini mencerminkan sifat mistis dan transendental dari karunia bahasa lidah, di mana komunikasi terjadi dalam ranah spiritual yang melampaui batas linguistik manusia (Silva, 2014, 202).

Karunia bahasa lidah, sebagaimana dijelaskan Paulus, memiliki tujuan yang berbeda dari karunia bernubuat. Sementara nubuat diarahkan untuk membangun dan menasihati jemaat melalui pesan yang dapat dimengerti, bahasa lidah bersifat pribadi dan ditujukan untuk komunikasi langsung dengan Allah. Paulus menekankan bahwa bahasa lidah membutuhkan penafsiran agar dapat membawa manfaat bagi jemaat secara kolektif.

Dalam 1 Korintus 14:5, ia menulis, "Lebih baik lagi jika kamu bernubuat; sebab orang yang bernubuat lebih besar daripada orang yang berkata-kata dengan bahasa lidah, kecuali kalau orang itu menafsirkannya, supaya jemaat dapat dibangun." Dengan demikian, penggunaan *glossa* sebagai istilah untuk fenomena ini mencerminkan fleksibilitas makna dalam bahasa Yunani Koine dan relevansi teologisnya dalam menggambarkan karunia Roh Kudus yang bersifat personal namun membutuhkan keteraturan dalam konteks ibadah jemaat (De Benedicto, 2007, 12).

*Makna Kata *Mystēria* (*Μυστήρια*)*

Paulus lebih lanjut menjelaskan bahwa orang yang berbicara dalam bahasa lidah "mengucapkan rahasia" (*mystēria-μυστήρια*). Kata *mystēria* berasal dari akar kata Yunani yang berarti "sesuatu yang tersembunyi" atau "rahasia yang belum diungkapkan". Dalam konteks 1 Korintus 14:2, istilah ini menggambarkan bahwa pesan yang disampaikan melalui bahasa lidah bersifat misterius bagi orang-orang di sekitarnya karena tidak ada yang dapat memahami atau menafsirkannya tanpa karunia khusus (Jager, 2023, 61). Dengan demikian, *mystēria* di sini menunjukkan bahwa bahasa lidah memiliki dimensi rohani yang mendalam, tetapi hanya bermanfaat bagi pembicara yang terhubung secara pribadi dengan Tuhan, kecuali jika pesan tersebut diterjemahkan bagi orang lain.

*Makna dan Penggunaan Kata *Diermēneuō* (Διερμηνεύω)*

Kata Yunani *diermēneuō* (διερμηνεύω), yang diterjemahkan sebagai "menafsirkan" atau "menerjemahkan," berasal dari akar kata *hermēneuō* (ἐρμηνεύω), yang berarti "menjelaskan" atau "mengartikan." Dalam bentuk kata kerja ini, awalan *dia-* (δια-) menambahkan makna intensif, sehingga *diermēneuō* mengacu pada proses penafsiran yang mendalam dan menyeluruh. Kata ini digunakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14:5, 13, dan 27 untuk menggambarkan peran penting seseorang yang diberikan karunia untuk menafsirkan bahasa lidah (Kim, 2015, 97-98). Dalam konteks ini, *diermēneuō* tidak hanya berarti mengubah bahasa yang tidak dikenal menjadi bahasa yang dapat dimengerti, tetapi juga menyampaikan makna rohani yang terkandung dalam ujaran tersebut kepada jemaat.

Dalam 1 Korintus 14:13, Paulus menulis, "Karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa lidah, baiklah ia berdoa supaya dapat menafsirkan." Kata *diermēneuō* di sini menekankan bahwa menafsirkan bahasa lidah adalah karunia yang diberikan oleh Roh Kudus, yang memungkinkan pesan yang bersifat misterius (*mystēria*) menjadi jelas dan dapat dipahami oleh jemaat. Ini menunjukkan bahwa proses penafsiran bukan sekadar penerjemahan linguistik, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penyampaian pesan rohani yang berasal dari Allah (Sirengo, 2021, 15-16).

*Makna Kata *Ōphelēsō* (Ὥφελήσω)*

Kata Yunani *ōphelēsō* (ώφελήσω), yang diterjemahkan sebagai "memberikan manfaat" atau "berguna," muncul dalam 1 Korintus 14:6. Paulus menulis, "Jikalau aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan bahasa lidah, apakah gunanya itu bagimu, jika aku tidak menyampaikan kepadamu pernyataan atau pengetahuan atau nubuat atau pengajaran?" Kata *ōphelēsō* berasal dari akar kata *ōphelēō* (ώφελέω), yang berarti "membantu," "memberikan keuntungan," atau "membawa manfaat" (Thayer, 1995, 688). Dalam konteks ayat ini, Paulus menggunakan kata tersebut untuk menekankan pentingnya nilai praktis dari karunia rohani dalam membangun jemaat.

Dalam 1 Korintus 14:2-11, Paulus sedang membandingkan bahasa lidah dan nubuat. Bahasa lidah tanpa penafsiran, meskipun sah sebagai bentuk komunikasi dengan Allah, tidak membawa manfaat (*ōphelēsō*) bagi jemaat karena tidak dapat dimengerti oleh mereka. Sebaliknya, karunia seperti nubuat, pengajaran, atau

penyataan memiliki nilai praktis karena pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh jemaat secara langsung, sehingga membawa manfaat rohani bagi mereka.

Penggunaan *ōphelēsō* dalam ayat ini menunjukkan bahwa Paulus mengukur nilai karunia rohani berdasarkan dampaknya terhadap jemaat secara kolektif (Gerber, 2020, 4). Karunia yang tidak dapat dimengerti atau diaplikasikan oleh jemaat dianggap kurang bermanfaat dalam konteks ibadah umum. Oleh karena itu, Paulus menekankan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam ibadah harus bertujuan untuk edifikasi bersama, bukan hanya untuk pengalaman rohani individu.

Analisis Hermeneutika 1 Korintus 14:2-11

Analisis hermeneutik digunakan untuk memahami relevansi instruksi Paulus kepada jemaat Korintus terkait bahasa lidah dan nubuat dalam konteks ibadah jemaat masa kini. Dalam penelitian ini, hermeneutik berperan untuk menjembatani antara konteks historis abad pertama dan penerapannya di gereja kontemporer. Misalnya, ketika Paulus menekankan pentingnya penafsiran bahasa lidah agar jemaat dapat terbangun, penelitian ini menafsirkan prinsip tersebut sebagai panduan bagi gereja masa kini untuk memastikan bahwa segala bentuk ekspresi rohani dalam ibadah harus dapat dimengerti dan membangun komunitas secara bersama-sama.

Pemahaman tentang Bahasa Lidah

Definisi Bahasa Lidah

Bahasa lidah, atau yang dikenal sebagai "*glossolalia*" dalam bahasa Yunani, adalah salah satu karunia Roh Kudus yang diuraikan secara ekstensif oleh Paulus dalam 1 Korintus 14. Dalam konteks ini, bahasa lidah merujuk pada fenomena berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh manusia secara umum, kecuali jika ada yang diberikan karunia untuk menafsirkannya. Paulus menjelaskan bahwa "Sebab siapa yang berkata-kata dengan bahasa lidah, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah; sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya" (1 Kor. 14:2). Artinya, bahasa lidah bukanlah bentuk komunikasi biasa yang ditujukan kepada orang lain, melainkan merupakan sarana komunikasi langsung dengan Tuhan (Samarennna, 2017, 3-4). Bahasa ini bersifat misterius karena orang lain, termasuk pembicara itu sendiri, mungkin tidak memahami apa yang diucapkan kecuali dengan bantuan penafsiran yang diberikan oleh Roh Kudus.

Bahasa lidah lebih berfungsi sebagai ekspresi pengalaman pribadi antara individu dengan Allah, yang memungkinkan seseorang mengalami kedekatan rohani yang lebih mendalam. Namun, karena sifatnya yang tidak dimengerti oleh orang lain, bahasa lidah sering kali tidak efektif sebagai sarana komunikasi dalam persekutuan ibadah jika tidak disertai penafsiran. Inilah yang menjadi dasar instruksi Paulus mengenai penggunaan bahasa lidah dalam pertemuan jemaat: karunia ini lebih bermanfaat untuk membangun iman pribadi ketimbang untuk membangun jemaat secara kolektif.

Konteks Jemaat Korintus

Pada masa Paulus, jemaat di Korintus mengagungkan karunia bahasa lidah sebagai tanda kedewasaan rohani yang tinggi. Pengaruh budaya Yunani yang memuja pengalaman spiritual yang spektakuler turut mempengaruhi cara pandang jemaat terhadap karunia ini. Jemaat Korintus cenderung menilai kerohanian berdasarkan manifestasi karunia yang lebih tampak seperti bahasa lidah, yang mereka anggap sebagai bukti superioritas rohani (Oyebowale Oyetade, 2020, 485). Namun, penggunaan bahasa lidah yang tidak disertai penafsiran menimbulkan masalah dalam konteks ibadah bersama. Paulus melihat bahwa praktik ini justru menjadi batu sandungan bagi jemaat yang tidak memahami bahasa tersebut, karena mereka tidak mendapatkan manfaat atau pembinaan rohani dari ujaran yang tidak bisa mereka mengerti.

Paulus menulis suratnya untuk meluruskan pemahaman jemaat Korintus tentang tujuan sebenarnya dari karunia bahasa lidah. Ia menekankan bahwa dalam ibadah bersama, edifikasi jemaat adalah hal yang utama (1 Kor. 14:26). Oleh karena itu, berbicara dengan bahasa lidah tanpa penafsiran justru dapat menyebabkan kebingungan dan menghambat tujuan ibadah, yaitu membangun tubuh Kristus secara bersama-sama. Dalam 1 Korintus 14:23, Paulus memperingatkan bahwa jika seluruh jemaat berbicara dalam bahasa lidah tanpa penafsiran, orang luar atau yang tidak beriman akan menganggap mereka sebagai orang yang tidak waras. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lidah yang tidak dimengerti dapat merusak kesaksian gereja dan menimbulkan kesan yang salah tentang iman Kristen (Siahaan, 2021, 33).

Tujuan Penggunaan Bahasa Lidah Menurut Paulus

Paulus tidak melarang penggunaan bahasa lidah, tetapi ia memberikan batasan yang jelas untuk memastikan bahwa karunia tersebut digunakan dengan benar dalam konteks ibadah. Dalam 1 Korintus 14:4, Paulus menulis bahwa "siapa yang berkata-kata dengan bahasa lidah, ia membangun dirinya sendiri," menunjukkan bahwa bahasa lidah lebih berfungsi untuk pembangunan iman individu daripada komunitas jemaat (Barker & Kohlenberger III, 2017, 1171). Bahasa lidah, menurut Paulus, adalah karunia yang sah dan bermanfaat untuk membangun hubungan pribadi dengan Allah, tetapi tidak membawa edifikasi bagi orang lain kecuali jika ditafsirkan.

Karena itu, Paulus lebih mengutamakan karunia nubuat dalam konteks ibadah jemaat, karena nubuat dapat dipahami oleh semua orang dan secara langsung membangun, menghibur, dan memperkuat iman jemaat (1 Kor. 14:3-5). Dalam ayat 5, Paulus menyatakan, "Lebih baik lagi jika kamu bernubuat, sebab orang yang bernubuat lebih besar dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa lidah, kecuali kalau orang itu menafsirkannya, supaya jemaat dapat dibangun." Dengan demikian, penafsiran menjadi syarat utama untuk penggunaan bahasa lidah di depan umum, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh seluruh jemaat dan membawa manfaat bagi semua yang hadir.

Dalam ibadah bersama, Paulus ingin memastikan bahwa setiap karunia yang digunakan harus membawa edifikasi bagi seluruh jemaat, bukan hanya untuk kepuasan rohani individu (Kukuni, 2023, 33-34). Dalam 1 Korintus 14:27-28, Paulus menetapkan aturan bahwa jika ada yang ingin berbicara dengan bahasa lidah, hanya dua atau tiga orang yang diizinkan berbicara secara bergantian, dan harus ada yang menafsirkannya. Jika tidak ada yang dapat menafsirkan, maka pembicara harus diam dalam pertemuan jemaat dan berbicara kepada dirinya sendiri dan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keteraturan dalam ibadah sangat penting, dan semua praktik rohani harus diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu ibadah tetapi justru memperkuat iman jemaat.

Analisis Tematik 1 Korintus 14:2-11

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema utama seperti edifikasi, keteraturan, dan komunikasi rohani dalam 1 Korintus 14. Tema edifikasi

muncul berulang kali sebagai fokus utama Paulus dalam ibadah jemaat, di mana segala sesuatu yang dilakukan harus membangun tubuh Kristus. Tema keteraturan menyoroti bagaimana karunia bahasa lidah dan nubuat harus digunakan secara tertib, tidak menimbulkan kebingungan, melainkan membawa damai sejahtera. Dengan analisis tematik, penelitian ini mampu mengidentifikasi pola ajaran Paulus yang menekankan bahwa setiap karunia rohani harus digunakan untuk kepentingan bersama, bukan untuk pameran rohani individu.

Konsep Edifikasi dalam Ibadah

Dalam konteks teologi Kristen, "edifikasi" berasal dari kata Latin *aedificare*, yang berarti "membangun". Secara teologis, edifikasi mencakup lebih dari sekadar pembangunan fisik; istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses membangun iman, pengetahuan rohani, dan karakter kristiani dalam diri jemaat. Paulus menggunakan konsep ini berulang kali dalam surat-suratnya, terutama dalam 1 Korintus 14, di mana ia sangat menekankan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam pertemuan jemaat harus bertujuan untuk membangun seluruh tubuh Kristus (1 Kor. 14:26). Dalam konteks ibadah, edifikasi tidak hanya berfokus pada pertumbuhan rohani individu, tetapi pada pembinaan rohani yang menyeluruh bagi komunitas jemaat (Wiersbe, 2011, 22). Oleh karena itu, praktik-praktik dalam ibadah, termasuk penggunaan karunia rohani seperti bahasa lidah, harus selalu diarahkan pada membawa manfaat rohani bagi seluruh jemaat dan bukan hanya bagi individu yang melakukannya.

Bahasa Lidah dan Keseimbangan dalam Edifikasi

Bahasa lidah (*glōssais lalein*) adalah salah satu karunia Roh Kudus yang diberikan kepada jemaat di Korintus. Namun, Paulus menekankan bahwa penggunaannya tanpa penafsiran tidak membawa manfaat bagi komunitas gereja secara keseluruhan. Dalam 1 Korintus 14:4, ia menulis: “ὁ λαλῶν γλώσσῃ ἔαυτὸν οἴκοδομεῖ” (*ho lalōn glōssē heauton oikodomei*: “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa lidah, ia membangun dirinya sendiri”). Kata *oikodomei* (*οἴκοδομεῖ*), yang berarti "membangun" atau "memperkuat," dalam konteks rohani mengacu pada penguatan iman individu (Kok, 2015, hlm. 3). Artinya, bahasa lidah tanpa penafsiran cenderung bersifat introspektif dan tidak berfungsi untuk membangun komunitas jemaat secara kolektif (Tembang, 2020, 38).

Dalam 1 Korintus 14:6, Paulus mempertajam argumen ini dengan bertanya: “έὰν ἔλθω πρὸς ὑμᾶς γλώσσαις λαλῶν, τί ὑμᾶς ὠφελήσω” (*ean elthō pros hymas glōssais lalōn, ti hymas ophelēsō*: “Jika aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan bahasa lidah, apakah gunanya bagimu?”). Kata *ophelēsō* (ώφελήσω), yang berarti “memberikan manfaat” atau “berguna,” menegaskan bahwa karunia rohani harus dinilai berdasarkan dampaknya terhadap jemaat secara keseluruhan (Barker & Kohlenberger III, 2017, hlm. 1172).

Paulus secara tegas membedakan manfaat bahasa lidah dan nubuat dalam konteks ibadah. Bahasa lidah tanpa penafsiran tidak dapat dimengerti oleh jemaat, sehingga tidak memberikan manfaat intelektual atau rohani bagi mereka yang mendengarnya. Sebaliknya, nubuat lebih diutamakan karena dapat dimengerti dan langsung membangun iman jemaat melalui nasihat, penghiburan, dan pengajaran (1 Kor. 14:3-5; Vang, 2014, hlm. 337). Dalam hal ini, Paulus tidak bermaksud meniadakan bahasa lidah, tetapi mengatur penggunaannya agar selaras dengan prinsip edifikasi bersama.

Bahasa lidah, sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Tuhan, tetap sah dan berharga, tetapi sebaiknya digunakan secara pribadi jika tidak ada penafsiran. Dalam 1 Korintus 14:13, Paulus menyarankan agar seseorang yang berkata-kata dalam bahasa lidah berdoa untuk dapat menafsirkan, sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh jemaat.

Melalui analisis kata-kata kunci dalam teks Yunani, seperti *oikodomei* (οἰκοδομέι) dan *ophelēsō* (ώφελήσω), terlihat bahwa Paulus berusaha menyeimbangkan antara kebebasan dalam karunia rohani dan keteraturan dalam ibadah. Karunia bahasa lidah memiliki tempat penting sebagai sarana komunikasi rohani pribadi, tetapi dalam konteks ibadah umum, harus disertai penafsiran agar membawa manfaat kolektif.

Gereja masa kini dapat belajar dari prinsip ini dengan memastikan bahwa setiap karunia digunakan dengan mempertimbangkan tujuan utama ibadah, yaitu edifikasi bersama. Dengan demikian, penggunaan karunia seperti bahasa lidah harus dikontekstualisasikan dengan kebutuhan jemaat akan pengajaran yang dapat dimengerti, sehingga ibadah tidak hanya menjadi pengalaman emosional tetapi juga sarana pembinaan iman yang terarah.

Bahaya Ibadah yang Tidak Membangun

Paulus sangat prihatin bahwa penggunaan bahasa lidah tanpa penafsiran dapat membawa lebih banyak kerugian daripada manfaat dalam ibadah jemaat. Tanpa adanya penafsiran yang memungkinkan jemaat memahami pesan yang disampaikan, bahasa lidah dapat menjadi sesuatu yang membingungkan atau bahkan mengecilkan hati mereka yang tidak memahami apa yang sedang diucapkan. Dalam 1 Korintus 14:23, Paulus memperingatkan bahwa jika semua orang berbicara dengan bahasa lidah di dalam ibadah, pengunjung atau mereka yang tidak percaya mungkin akan menganggap jemaat sebagai orang yang tidak waras (Keener, 2014, 827). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakteraturan dan kebingungan dalam ibadah dapat merusak kesaksian gereja di mata orang luar, serta menghalangi jemaat untuk mengalami pertumbuhan rohani yang sejati.

Paulus mengajarkan bahwa semua hal dalam ibadah harus dilakukan untuk edifikasi (1 Kor. 14:26). Oleh karena itu, penggunaan bahasa lidah dalam pertemuan jemaat harus diatur dengan ketat. Jika seseorang berbicara dengan bahasa lidah, harus ada penafsiran agar jemaat dapat memahami dan dibangun (Fitzmyer, 2008, 525). Tanpa penafsiran, Paulus menegaskan bahwa lebih baik pembicara diam dalam ibadah dan berbicara kepada dirinya sendiri dan kepada Tuhan (1 Kor. 14:27-28). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa ibadah tidak hanya menjadi sarana ekspresi rohani pribadi, tetapi lebih kepada upaya kolektif untuk memperkuat iman jemaat dan mencerminkan Allah yang adalah Tuhan dari damai sejahtera, bukan kekacauan (1 Kor. 14:33).

Konfusi dalam Ibadah

Potensi Konfusi Akibat Bahasa Lidah Tanpa Penafsiran

Paulus sangat tegas dalam menekankan bahwa ibadah yang kacau tidak mencerminkan kehendak Allah, karena “Allah bukanlah Allah kekacauan, tetapi Allah damai sejahtera” (1 Kor. 14:33). Bahasa lidah adalah salah satu karunia Roh Kudus yang diberikan kepada jemaat, namun penggunaannya tanpa penafsiran dapat menciptakan kebingungan di tengah jemaat (Fitzmyer, 2008, hlm. 527). Ketika seseorang berbicara dalam bahasa lidah tanpa adanya penafsiran, pesan yang disampaikan tetap tidak dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini tidak hanya

mengganggu jalannya ibadah, tetapi juga menimbulkan perasaan keterasingan di antara anggota jemaat.

Paulus menggambarkan situasi ini dengan analogi bunyi nafiri yang tidak jelas. Dalam 1 Korintus 14:9, ia menulis, "Jika bunyi nafiri tidak jelas, siapa yang akan bersiap untuk perang?" (Fitzmyer, 2008, hlm. 513-514). Pesan yang tidak dapat dimengerti tidak membawa manfaat bagi pendengar, sama seperti instruksi yang tidak jelas dalam peperangan. Ibadah yang seharusnya menjadi tempat bagi umat untuk bersekutu dan menerima berkat rohani dapat berubah menjadi pengalaman yang membingungkan atau tidak nyaman jika tidak diatur dengan baik. Oleh karena itu, Paulus menekankan pentingnya bahasa yang dapat dipahami agar ibadah dapat membangun seluruh jemaat.

Dampak Negatif terhadap Jemaat dan Orang Luar

Paulus juga memperingatkan bahwa penggunaan bahasa lidah tanpa penafsiran dapat berdampak buruk pada jemaat dan pengunjung baru. Dalam 1 Korintus 14:23, ia berkata, "Jika seluruh jemaat berkumpul bersama-sama dan semuanya berkata-kata dengan bahasa lidah, lalu masuk orang-orang yang tidak tahu atau orang-orang tidak percaya, tidakkah mereka akan berkata bahwa kamu gila?" (Barker & Kohlenberger III, 2017, hlm. 1173-1174). Praktik bahasa lidah yang tidak teratur dapat menjadi batu sandungan bagi orang yang belum beriman atau mereka yang baru bergabung dengan gereja.

Konfusi ini juga dapat melemahkan iman anggota jemaat yang kurang memahami karunia bahasa lidah, sehingga mereka merasa terasing atau kehilangan fokus dalam menerima firman dan pengajaran. Selain itu, ibadah yang kacau dapat memberikan kesan negatif tentang gereja sebagai tempat yang tidak tertib dan tidak mencerminkan damai sejahtera Allah. Hal ini dapat merusak kesaksian gereja di mata orang luar, yang mungkin hadir untuk mencari kebenaran di dalam Kristus.

Bahaya Konfusi dan Kesatuan Jemaat

Bahaya konfusi dalam ibadah tidak hanya berdampak pada persepsi orang luar, tetapi juga pada kesatuan jemaat. Ibadah yang tidak teratur dapat memecah jemaat menjadi kelompok-kelompok yang saling tidak memahami, terutama jika karunia bahasa lidah digunakan secara berlebihan tanpa penafsiran. Paulus menekankan bahwa setiap elemen dalam ibadah harus membawa kejelasan dan

membangun iman, bukan sekadar menjadi sarana ekspresi rohani individu (Fitzmyer, 2008, hlm. 525-526).

Untuk menghindari dampak negatif ini, gereja harus memastikan bahwa penggunaan karunia seperti bahasa lidah dilakukan dengan cara yang tertib dan dapat dimengerti oleh jemaat. Penafsiran menjadi syarat mutlak agar pesan yang disampaikan melalui bahasa lidah dapat membawa manfaat bagi semua yang hadir. Prinsip ini mencerminkan kehendak Allah yang menghendaki damai sejahtera, sekaligus membantu menjaga kesaksian gereja dan memperkuat kesatuan jem

Keteraturan dan Edifikasi dalam Ibadah: Implikasi dan Implementasi bagi Gereja Masa Kini

Salah satu tema sentral dalam 1 Korintus 14 adalah pentingnya keteraturan dalam ibadah sebagai cerminan dari kehendak Allah. Paulus menegaskan bahwa "Allah bukanlah Allah kekacauan, tetapi Allah damai sejahtera" (1 Kor. 14:33; Ciampa & Rosner, 2010, hlm. 918), sehingga segala sesuatu dalam ibadah harus berlangsung secara tertib dan teratur. Dalam 1 Korintus 14:27-28, Paulus memberikan panduan praktis terkait penggunaan bahasa lidah, dengan menetapkan bahwa hanya dua atau tiga orang boleh berbicara secara bergantian, dan harus ada yang menafsirkan. Jika tidak ada penafsir, pembicara harus diam dan hanya berbicara kepada dirinya sendiri dan kepada Allah (Fitzmyer, 2008, hlm. 525-526).

Instruksi ini menunjukkan bahwa bahasa lidah bukanlah karunia yang dilarang, tetapi penggunaannya harus diatur agar membawa manfaat bagi jemaat secara kolektif dan tidak menimbulkan kebingungan. Prinsip ini menegaskan bahwa ibadah harus menjadi sarana edifikasi bersama, bukan ajang pameran karunia pribadi. Pada masa Paulus, jemaat Korintus cenderung mengagungkan karunia spektakuler, seperti bahasa lidah, sebagai tanda kedewasaan rohani.

Namun, Paulus meluruskan pandangan ini dengan menekankan bahwa karunia yang lebih diutamakan adalah yang membangun jemaat secara keseluruhan, seperti nubuat dan pengajaran yang dapat dimengerti (1 Kor. 14:40; Ciampa & Rosner, 2010, hlm. 936-937). Dalam hal ini, keteraturan dalam ibadah tidak hanya mencerminkan karakter Allah sebagai Tuhan yang menghendaki damai sejahtera, tetapi juga melindungi kesatuan jemaat dari potensi perpecahan akibat penggunaan karunia yang tidak teratur.

Relevansi bagi Gereja Masa Kini

Prinsip keteraturan yang diajarkan Paulus tetap relevan bagi gereja modern, terutama di tengah keberagaman jemaat yang melibatkan orang dari berbagai latar belakang teologis dan tingkat kedewasaan rohani. Gereja masa kini dapat belajar dari pendekatan Paulus dengan memastikan bahwa setiap karunia digunakan secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Penafsiran, sebagaimana disyaratkan Paulus, menjadi elemen kunci untuk memastikan bahwa bahasa lidah dapat dimengerti dan membawa manfaat bagi semua yang hadir. Jika tidak ada penafsiran, penggunaan bahasa lidah sebaiknya dilakukan secara pribadi (Ciampa & Rosner, 2010, hlm. 910-911).

Implementasi Praktis untuk Gereja Modern

Untuk menjaga keteraturan dan memastikan bahwa ibadah membangun jemaat secara kolektif, gereja dapat menerapkan langkah-langkah berikut:

Kesatu, Pedoman untuk Pemimpin Gereja. Pemimpin gereja bertanggung jawab memastikan bahwa penggunaan karunia rohani sesuai dengan prinsip keteraturan yang diajarkan Paulus. Misalnya, jika ada jemaat yang ingin menggunakan bahasa lidah, pemimpin harus memastikan bahwa ada penafsir. Selain itu, pemimpin gereja harus mengajarkan bahwa karunia rohani diberikan untuk melayani dan membangun tubuh Kristus, bukan untuk menunjukkan status rohani individu.

Kedua, Pendidikan dan Pembinaan Teologis. Gereja perlu membekali jemaat dengan pemahaman yang benar mengenai karunia rohani melalui kelas teologi, seminar, atau kelompok kecil. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu jemaat memahami bahwa karunia rohani, seperti bahasa lidah dan nubuat, harus digunakan untuk edifikasi bersama, bukan untuk kepuasan pribadi. Dengan pembinaan ini, gereja dapat menciptakan budaya ibadah yang harmonis dan terarah.

Ketiga, Lingkungan Ibadah yang Inklusif. Di tengah jemaat yang beragam, gereja perlu menciptakan lingkungan ibadah yang inklusif. Penggunaan bahasa lidah tanpa penafsiran dapat membuat anggota baru atau pengunjung merasa terasing (Ciampa & Rosner, 2010, hlm. 902-904). Gereja dapat mengatasi hal ini dengan memberikan penjelasan sebelum penggunaan karunia rohani atau menyediakan waktu khusus untuk doa pribadi.

Keempat, Keteraturan dalam Elemen Ibadah. Pemimpin ibadah harus memastikan bahwa setiap elemen, seperti musik, doa, dan kesaksian, memiliki tujuan yang jelas dan dapat dimengerti oleh semua yang hadir (Fitzmyer, 2008, hlm. 511-512). Panduan tertulis mengenai penggunaan karunia rohani dapat membantu menjaga struktur ibadah yang teratur dan membangun.

Kelima, Pemanfaatan Teknologi untuk Pembinaan. Gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk menyediakan pembelajaran berkelanjutan tentang penggunaan karunia rohani. Konten digital seperti video, *podcast*, dan artikel dapat membantu jemaat memperdalam pemahaman mereka di luar kebaktian mingguan (Fee, 1988, hlm. 696-698). *Platform* daring juga dapat digunakan untuk diskusi kelompok atau webinar tentang prinsip ibadah yang alkitabiah.

Dengan menjaga keteraturan dan kejelasan dalam ibadah, gereja dapat lebih efektif dalam membangun iman jemaat, menjaga kesatuan, dan menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mencerminkan karakter Allah sebagai Tuhan damai sejahtera, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi gereja dalam menjalani kehidupan ibadah yang sehat dan membangun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kritis terhadap teks 1 Korintus 14:2-11, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa lidah dalam ibadah jemaat harus diarahkan pada edifikasi seluruh jemaat, bukan hanya sebagai ekspresi rohani individu. Paulus menekankan pentingnya keteraturan dan penafsiran sebagai syarat utama bagi penggunaan bahasa lidah di hadapan umum, karena bahasa lidah tanpa penafsiran berpotensi menimbulkan kebingungan yang tidak mencapai tujuan ibadah untuk membangun tubuh Kristus secara kolektif. Dalam konteks gereja masa kini, praktik bahasa lidah tanpa penafsiran tidak hanya tidak membawa manfaat bagi jemaat, tetapi juga dapat menghambat mereka yang baru bergabung, sehingga gereja perlu menyeimbangkan karunia ini dengan prinsip alkitabiah mengenai keteraturan. Oleh karena itu, gereja perlu menerapkan panduan yang jelas terkait penggunaan bahasa lidah dalam ibadah, memberikan pendidikan teologi yang mendalam tentang karunia rohani, serta menyediakan pelatihan khusus agar jemaat memahami karunia ini sebagai sarana untuk membangun tubuh Kristus. Penelitian ini membuka peluang studi lebih lanjut mengenai praktik bahasa lidah di berbagai denominasi dan

bagaimana pengelolaan yang tepat dapat memengaruhi pertumbuhan rohani jemaat. Studi empiris di masa depan yang melibatkan wawancara dengan pemimpin gereja dan jemaat akan memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai implementasi karunia bahasa lidah sesuai dengan konteks budaya dan teologi lokal, yang diharapkan dapat memperkaya panduan teologis bagi gereja masa kini untuk menjalankan ibadah yang lebih terarah dan sesuai dengan ajaran Alkitab.

KEPUSTAKAAN

- Arther, D. E. (2001). Paul Tillich's Perspectives on Ways of Relating Science and Religion. *Zygon*, 36(2), 261–267. <https://doi.org/10.1111/0591-2385.00358>
- Barker, K. L., & Kohlenberger III, J. R. (Ed.). (2017). *The Expositor's Bible Commentary—Abridged Edition: New Testament*. Zondervan.
- Barnes, M. (2012). *The Gift of Prophecy in the New Covenant*. University of Wales.
- Binar, S., & Lianto, M. (2024). Makna Kata Γλώσσῃ (Bahasa Lidah) Menurut 1 Korintus 14:2. *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i1.78>
- Chong, W. H. (2024). How to Speak in Tongues: A Historical-Contextual Reading of Paul's Use of γλῶσσα/方言 in 1 Corinthians 12–14 from a Multilingual Diasporic Chinese Christian Church Context. *Religions*, 15(288), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel15030288>
- De Benedicto, M. (2007). Tongues of Heaven and earth: The Varieties of Glossolalic Interpretation. *Kerygma*, 3(1–1), 7–22.
- Fitzmyer, J. A. (2008). *First Corinthians-A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press.
- Gerber, J. (2020). *1 Corinthians 14:1–40: Orderly Public Worship: Part 3*.
- Gretz, S. J. (2000). Culture and Spirit: The Role of Cultural Context in Theological Reflection. *The Asbury Theological Journal*, 55(2), 37–51.
- Hogeterp, A. (2018). Prophecy and the prophetic as aspects of Paul's theology. *Stellenbosch Theological Journal*, 4(2), 169–196. <https://doi.org/10.17570/stj.2018.v4n2.a09>
- Hollander, H. W. (2013). Prophecy and Glosolalia and Paul's Concern for Order in the Christian Asembly (1 Cor 14.26–33a). *Expository Times*, 124(4), 166–173. <https://doi.org/10.1177/0014524612464189>
- Jager, E. De. (2023). *A critical evaluation of the nature of the gift of tongues : A patristic perspective*. North-West University.

- Kau, S. A. P. (2014). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. *Jurnal Farabi*, 11(2), 109–123.
- Keener, C. S. (2005). *1-2 Corinthians-The New Cambridge Bible Commentary* (B. Witherington III (Ed.)). Cambridge University Press.
- Keener, C. S. (2014). *The IVP Bible Background Commentary New Testament* (Second Edi). InterVarsity Press.
- Kim, S. (2015). *Tongues, Prophecy and the Problem of Judgement by Outsiders: Reading 1 Corinthians 14:20-25 in Regular Order*. University of Manchester.
- Klein, W. W., Blomberg, C. L., & Hubbard, Jr., R. L. (2016). *Introduction to Biblical Interpretation - 3rd Edition*. Zondervan.
- Kukuni, T. J. (2023). *τὸ τέλειον and the status of the πνευματικοί in 1 Corinthians 13: 8-12*. North-West University.
- Kwang Meng, L. (2011). “*Glossolalia*”, *Greco-Roman Religions and Paul’s First Epistle to the Corinthians*.
- Oyebowale Oyetade, M. (2020). A study of speaking in tongues in Acts and 1 Corinthians and its use and abuse in some selected contemporary churches in Nigeria. *Stellenbosch Theological Journal*, 6(1), 477–498.
<https://doi.org/10.17570/stj.2020.v6n1.a>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2020). Bahasa Roh dalam Teologi Pantekosta dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 2(2), 135–146.
- Samarennia, D. (2017). Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh dan Bernubuat. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.128>
- Sarwono. (2015). Perspektif Rasul Paulus Tentang Berbahasa Roh Berdsarkan 1 Korintus 14. *Manna Rafflesia*, 2(1), 11–21.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i1.53
- Siahaan, H. E. R. (2021). Praktik Bahasa Roh dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.94>
- Silva, M. (2014). *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis Set*. Zondervan Academic.
- Sirengo, J. (2021). The Meaning of Speaking in Tongues: A Practical Strategy for the 21st Century Church. *East African Journal of Traditions, Culture and Religion*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.37284/eajtcr>

- Suparyadi, Z., Pakpahan, G., & Tumbelaka-Wieland, J. M. (2023). Eksistensi Bahasa Lidah dalam Perspektif Pentakosta Pada Gereja Masa Kini. *Davar: Jurnal Teologi*, 4(2), 79–96.
- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>
- Thayer, J. H. (Ed.). (1995). *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament: Coded with Strong's Concordance Numbers*. Hendrickson Academic.
- Wiersbe, W. W. (2011). Real Worship-Playground, Battleground, or Holy Ground? In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). Baker Books.